

Menulis Puisi

Ekspresi Kreatif dalam Kata-kata



Joko Setiyono, DKK

**MENULIS PUISI EKSPRESI
KREATIF DALAM KATA-KATA**

MENULIS PUISI EKSPRESI KREATIF DALAM KATA-KATA

Joko Setiyono, Masnuatul Hawa, Yuliasri



MENULIS PUISI EKSPRESI KREATIF DALAM KATA-KATA

Penulis:
Joko Setiyono, Masnuatul Hawa, Yuliasri

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-953-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Menulis Puisi Ekspresi Kreatif dalam Kata-kata sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Menulis Puisi Ekspresi Kreatif dalam Kata-kata ini berisikan mengenai hakikat puisi mulai dari pengenalan puisi, unsur-unsur puisi, perbedaan puisi dengan prosa sampai dengan jenis dan struktur puisi. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Februari 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
PENDAHULUAN	1
BAGIAN I PENGENALAN PUISI	6
A. Definisi Puisi	6
1. Pengertian Puisi	6
2. Unsur-unsur Puisi	10
B. Perbedaan Puisi dengan Prosa	15
1. Pengertian prosa	15
2. Perbedaan dalam segi pengertian	15
3. Perbedaan dalam segi bentuknya	16
4. Perbedaan dalam segi sifatnya	16
5. Dalam segi kreativitas	16
6. Segi penyampaian	17
7. Segi penyajian	17
8. Segi kesatuan	17
C. Jenis-jenis Puisi	20
1. Puisi Naratif	20
2. Puisi Lirik	21
3. Puisi Epic	22
4. Puisi Ode	22
5. Puisi Elegi	23
6. Puisi Sonnet	23
7. Puisi Haiku	24
D. Struktur Puisi	24
1. Baris Dan Larik	24
2. Stanza (Bait)	25
3. Rima	26
4. Ritme	28

BAGIAN II PROSES MENULIS PUISI	30
A. Tahapan Menulis Puisi	30
B. Gaya dan Figuratif dalam Puisi	31
 BAGIAN III MENGASAH KETERAMPILAN MENULIS PUISI	 35
A. Membaca puisi di depan publik	35
B. Mempublikasikan Puisi dalam Antalogi	39
C. Berbagi Puisi Di Media Sosial	41
D. Menguasai Seni Menulis Puisi	44
E. Menjaga Proses Kreatif Tetap Berkelanjutan	46
F. Menginspirasi Dan Mempengaruhi Orang Lain Melalui Puisi	47
G. Menemukan Suara Puisi Anda Sendiri	49
H. Membaca Puisi Dari Penyair	55
I. Cara Membaca Puisi : Menelaah Perangkat Sastra	56
J. Cara Membaca Puisi: Mendekonstruksi Pilihan Kata	58
K. Cara Membaca Puisi: Line Breaks & Stanzas	59
L. Cara Membaca Puisi: Menyatukan Semuanya	61
M. Mengelola Emosi dalam Puisi	62
1. Menggunakan puisi sebagai saluran ekspresi emosi	62
2. Menggunakan Gambaran dan Imaji Yang Kuat	65
3. Menggunakan Bahasa yang Menggugah Perasaan	68
 DAFTAR PUSTAKA	 70

PENDAHULUAN

Puisi bukan hanya sebatas kata-kata yang mewakilkan perasaan tapi lebih dari itu. Puisi adalah ungkapan perasaan yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan dengan menambahkan gaya bahasa kedalamnya agar kata-kata yang disampaikan begitu indah dan menyentuh pembaca dan pendengarnya. Puisi merupakan bagian dari karya sastra, sehingga harus menggunakan prinsip sastra dalam penerapannya. Dalam mengapresiasi sastra, siswa diharapkan mampu berapresiasi sastra secara aktif dan kreatif, Sukma, E. (2007). Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu kompetensi dalam mengapresiasi sastra di SD adalah (1) pengetahuan tentang teori sastra, (2) metode pembelajaran sastra (3) penilaian (Sukma, et.al, 2016).

Dalam sastra, kemampuan penulis sangat dituntut kreatif. Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk karya sastra berbentuk tulisan dengan pendayagunaan bahasa yang indah serta bersifat imajinatif (Jaya, et.al, 2013). Pembelajaran pada umumnya adalah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara timbal balik antara siswa dan pendidik. Pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan secara formal, namun juga bisa dilakukan secara non formal baik dengan cara belajar prifat atau belajar kepada orang lain yang dikehendaki. Dalam pembelajaran formal umumnya siswa mendapatkan materi pelajaran yang beragam salah satunya pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran

bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi, pembelajaran banyak berbasis teks.

Salah satunya adalah teks puisi. Pembelajaran menulis puisi merupakan pelajaran yang sangat menarik bagi siswa. Pembelajaran puisi dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti teknik parafrase, menggunakan lagu, dan lainnya. Pembelajaran puisi ini jika seorang pendidik bisa mengendalikannya, maka siswa akan sangat antusias dan tidak bosan. Jika dilihat dari kaca mata masyarakat awam, puisi ini tidak ada memberikan manfaat sama sekali. Puisi hanya dianggap sebagai kegiatan melebih-lebihkan kata, kata-kata lebai dan tidak berguna. Puisi hanya untuk para remaja yang sedang jatuh cinta, dan kata-kata untuk merayu pasangan. Sehingga sering puisi ini dianggap sebagai sesuatu pembelajaran yang kurang bermanfaat dalam kehidupan.

Dalam bahasan ini, yang akan dibahas adalah kenapa perlunya pembelajaran puisi ini diterapkan disekolah. Berbeda dengan pembelajaran menulis surat lamaran, surat dagang, dan laporan, puisi ini dinilai tidak memberikan manfaat yang berarti dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan kerja. Banyak yang tidak tahu apa saja manfaat dari pembelajaran menulis puisi. Manfaat dari pembelajaran puisi salah satunya membantu siswa mengembangkan wawasan pengembangan kosakata. Dengan menulis puisi, siswa akan belajar menyampaikan pikirannya dengan baik dan bisa dimengerti oleh orang lain dengan penuh penghayatan. Belajar menulis puisi berarti belajar dalam menggunakan diksi yang tepat. Jika terlatih dalam menggunakan diksi yang tepat dalam menulis puisi, dalam kehidupan sehari-hari siswa akan terbiasa berbahasa yang santun dan baik dengan menggunakan pemilihan kata/diksi

yang tepat. Saat pembelajaran menulis puisi, banyak siswa yang menganggap bahwa puisi ini hanya sekedar materi tambahan yang terkadang disepelekan oleh banyak siswa. Dengan demikian, nilai apresiasi yang dilakukan siswa tidak ada. Sehingga kemampuan siswa dalam belajar puisi masih rendah. Kegiatan apresiasi sastra dapat berlangsung, tumbuh, dan berkembang secara baik, dan meningkat secara bermakna. Dikatakan demikian kerana sikap positif pengapresiasi sastra dapat membentuk suasana atau atmosfera dan persekitaran yang kondusif yang menunjang kegiatan- kegiatan apresiasi sastra (Sukma, E. & Ahmad J. S., 2014).

Selain siswanya, guru juga banyak yang salah menganggap bahwa belajar puisi hanya sebatas bisa membuat puisi dan membacanya tanpa penguasaan materi yang memadai. Sehingga kualitas didikan mengenai puisi tidak mengalami peningkatan kualitas dari masa ke masa, bahkan menurun. Sebagai seorang pendidik, sebaiknya guru meningkatkan tujuan pembelajaran puisi. Jika selama ini pembelajaran puisi hanya sebatas siswa memahami teori, cara membuat dan membaca puisi, maka sekarang saatnya melakukan perubahan. Siswa tidak lagi sebatas bisa menulis dan membaca puisi, tapi siswa diharapkan bisa menciptakan puisi karyanya sendiri. Salah satu cara belajar puisi adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk keterampilan mengubah puisi menjadi prosa siswa sekolah dasar kelas enam telah meningkat (Pratiwi, et.al, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Harmoon, et.al, (2018) guru mata Pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan teknik tiru model agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung

dengan efektif. Menurut Sukma, et.al, (2019), keterampilan menulis puisi dapat ditingkatkan dengan kegiatan literasi puisi. Hal ini pernah ia lakukan pada pelatihan guru SD. Menurut Handayati, et.al, (2013) penggunaan media lagu dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas IX SMP N 5 Lubuk Basung sangat berperan penting dalam mewujudkan keterampilan siswa dalam menggunakan citraan dan majas dalam puisi yang mereka tulis.

Dari beberapa sajak puisi yang terkenal, salah satunya sajak “Aku ini Binatang Jalang” dengan gaya bahasa yang digunakannya gaya bahasa epizeuksis. Gaya bahasa epizeuksis merupakan gaya bahasa diulang langsung sebagai penegasan. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji larik-larik puisi Chairil Anwar (Bulderita, et.al, 2018). Untuk dapat menciptakan apalagi mengajarkan siswa membuat puisi yang indah dan menarik, guru haruslah kreatif memfasilitasi siswa dengan berbagai teknik dan variasi tekniyang mampu merangsang minat siswa untuk belajar (Sukma, E., 2005).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran puisi bukanlah sebagai pembelajaran yang bisa disepelekan. Untuk dapat menulis puisi, seorang calon penulis harus terlebih dahulu mengetahui teori dari puisi tersebut. Selain itu calon penulis harus membaca karya orang lain terlebih dahulu sebagai bagian dari apresiasi terhadap karya sastra. Jika tahap apresiasi dapat dilakukan dengan baik, maka proses menulis pun dapat berjalan dengan seirama. Pembelajaran puisi membantu mengembangkan kreatifitas siswa, jiwa menghargai dan apresiasi karya orang lain. Sebagai seorang pendidik yang akan mengajarkan pembelajaran menulis puisi kepada siswanya, maka ia harus

menguasai konsep teori terlebih dahulu. Untuk menarik minat siswa, pendidik harus menggunakan konsep pembelajaran yang semenarik mungkin agar siswanya merasa terpenggal dalam pembelajar tersebut.

Puisi merupakan bentuk seni sastra yang menggabungkan keindahan kata-kata dan ekspresi artistik untuk menyampaikan ide, emosi, atau pengalaman. Puisi memiliki banyak variasi dan jenis yang mencerminkan beragam cara penyair menyusun kata-kata. Dalam pengenalan jenis-jenis puisi, kita dapat mengidentifikasi variasi yang mencakup struktur, tema, dan gaya bahasa yang digunakan. Berikut adalah beberapa jenis puisi yang dapat kita kenali; 1) puisi naratif, 2) puisi lirik, 3) puisi epic, 4) puisi ode, 5) puisi elegi, 6) puisi sonnet, 7) puisi haiku. Menulis puisi adalah sebuah perjalanan ekspresif yang memungkinkan kita menyelami kedalaman emosi, merangkai kata-kata dengan keindahan, dan menciptakan karya seni verbal yang unik. Langkah-langkah dalam menulis puisi memerlukan kepekaan terhadap bahasa dan pemahaman mendalam terhadap perasaan. Dalam pengenalan ini, kita akan menjelajahi langkah-langkah yang efektif dalam menulis puisi, membangun keterampilan kreatif dan keberanian untuk menyampaikan makna melalui kata-kata.

BAGIAN I

PENGENALAN PUISI

A. Definisi Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poeima* yang berarti "membuat" atau *poeisis* yang berarti "pembuatan". Dalam bahasa Inggris, puisi dikenal dengan istilah *poem* atau *poetry*. Aminuddin (2004: 134) menjelaskan puisi sebagai proses "membuat" dan "pembuatan", karena melalui puisi seseorang pada dasarnya menciptakan suatu realitas tersendiri yang mengandung pesan atau gambaran tentang hal yang ada. (Sitomorang, 1980:10).

Menurut Saddhono (2017) karya sastra adalah dunia dalam kata. Dalam buku pelajaran kesusastraan untuk SMU, masih terdapat definisi tradisional mengenai puisi, seperti yang diuraikan oleh Wirjosoedarmo (1984: 51), menurutnya, puisi adalah karya sastra yang terstruktur, yang terikat oleh beberapa unsur, seperti jumlah baris dalam setiap bait (kuplet/strofa), jumlah kata dalam setiap baris, jumlah suku kata dalam setiap baris, keberadaan rima, dan irama. Secara umum, puisi adalah karya sastra yang berasal dari ungkapan hati dan ungkapan hati dan perasaan penyair sebagai bentuk mengekspresikan diri. Isinya bisa menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pengalaman atau nasihat.

Puisi merupakan satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan hati, pikiran, dan perasaan penyair yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa, kreativitas dan imajinasi pengarang dengan rangkaian

bahasa yang indah serta mengandung irama juga makna. Menurut KBBI, puisi adalah bentuk sastra di mana bahasa terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga merupakan hasil karya dalam Bahasa yang dipilih dan disusun dengan teliti.

Dengan merujuk pada Mc Caulay, Hudson seperti yang dikutip dalam Aminuddin (2004: 134), disampaikan bahwa puisi merupakan salah satu bagian dari sastra yang menggunakan kata-kata sebagai sarana untuk menciptakan ilusi dan imajinasi. Waluyo (1995: 29), menggambarkan puisi sebagai salah satu bentuk sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memusatkan segala kekuatan bahasa, baik secara fisik maupun batin. Sementara James Reeves dalam kutipan yang disebutkan dalam Waluyo (1995: 23) menggambarkan puisi sebagai ungkapan bahasa yang kaya dan memikat.

Menurut Usman Awing (Sastrawan Malaysia), puisi bukanlah suatu nyanyian orang putus asa yang mencari ketenangan dan kepuasan dalam puisi yang ditulisnya. Putu Arya Tirtawirya (Sastrawan Indonesia), Puisi adalah suatu ungkapan secara implisit dan samar, maknanya yang tersirat dan kata-katanya yang condong pada makna konotatif. H.B Jassin (Kritikus Sastra Indonesia), Puisi adalah karya sastra yang diciptakan dengan perasaan dan memiliki gagasan atau pikiran serta tanggapan terhadap suatu hal atau kejadian tertentu. Aminuddin (Pakar Bahasa Indonesia), Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun yang terhubung satu sama lainnya dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan unsur lain karena saling berkaitan satu sama lain.

Puisi adalah pengaturan kalimat-kalimat yang dipilih dan disusun dengan tujuan untuk menghasilkan pengaruh

emosional dan kedalaman makna yang lebih luas. Bahasa, sebagai alat utama dalam puisi, memiliki kekuatan magis yang luar biasa serta mampu menyentuh perasaan dan imajinasi pembaca. Penyair menjelajahi kekuatan ini untuk mengungkapkan ide dan perasaannya, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, majas, eksplorasi bunyi, penggambaran visual yang kuat, serta struktur dan ritme yang diatur dengan cermat. Puisi adalah hasil dari interpretasi penyair terhadap realitas kehidupan. (Aisyah, 2007:2).

Menurut Alterbern (dalam Pradopo, 1987), puisi adalah pendramaan pengalaman yang ditafsirkan dalam bahasa berirama. Puisi terdiri dari tiga unsur utama: pemikiran/ide/emosi, bentuk, dan kesan. Dengan demikian, puisi mengungkapkan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi melalui bahasa berirama.

Kata "puisi" berasal dari bahasa Latin "poesis," yang berarti "penciptaan" atau "membuat" dalam bahasa Inggris. Sebuah puisi dibentuk atau terbentuk dari kata-kata.. Sebuah "puisi" (dari bahasa Yunani "poiemalis") merupakan suatu karya puisi yang spesifik. Bentuk puisi adalah prinsip pengorganisasian umum dalam suatu karya sastra.

Sementara menurut Newmark (1988: 163-164), puisi adalah bentuk tulisan yang bersifat pribadi dan terkonsentrasi dengan "tidak ada redundansi, tidak ada bahasa yang berlebihan, di mana, sebagai satu kesatuan, kata-kata memiliki kepentingan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis teks lainnya," dan "puisi menyampaikan sesuatu untuk menyampaikan perasaan, khususnya, dan betapapun konkretnya bahasa, masing-masing mewakili sesuatu yang lain - perasaan, perilaku, pandangan hidup, serta dirinya sendiri." Inti dari pernyataan

tersebut adalah bahwa setiap kata dalam bait puisi mengandung makna yang lebih dari sekadar hiasan, melainkan digunakan oleh pembuat puisi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pandangan hidup, sehingga puisi memiliki struktur yang berbeda dari teks lainnya. Jadi, dapat disimpulkan **puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah serta mengandung makna mendalam.**

Setiap pembaca karya sastra mempunyai persepsi yang berubah-ubah. Tanpa adanya persepsi yang berubah-ubah karya sastra hanyalah artefak tanpa makna. Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan, dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan sebagai membuat atau pembuatan karena seseorang dapat menciptakan dunia baru dalam puisi tersebut, baik secara batiniah maupun lahiriah.

Pengertian puisi menurut Wiryosoedarmo (1984:51) yang dikutip oleh Pradopo (1987:5) dalam Pengkajian Puisi, mengemukakan bahwa puisi itu karangan yang terikat oleh: (1) banyak bait dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; (5) irama. Altendernd (1970:2) Pradopo (1987:5) dalam Pengkajian Puisi mengartikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*). Pendapat lain dikemukakan oleh Hartani (2015), puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu meningkatkan kesadaran seseorang akan

pengalaman dan membangkitkan tanggapan lewat bunyi, irama, dan makna.

Pengertian puisi menurut Sari dkk. (2013) yaitu kata-kata indah yang memiliki makna. Pengungkapan perasaan melalui puisi tersebut dituangkan dalam kata-kata yang dipilih dengan mempertimbangkan keindahan dan kedalaman makna agar isi puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembaca atau pendengar. Setiap puisi mempunyai suasana dan makna yang berbeda, maka seorang pembaca harus memahami puisi agar bisa dibaca dengan suasana dan memahami makna dengan tepat.

2. Unsur-unsur Puisi

Elmustian dan Abdul (2004:126) menyatakan bahwa unsur puisi mencakup semua elemen atau bahan yang digunakan oleh penyair untuk merancang atau membuat karyanya. Semua elemen, baik yang bersifat eksternal (objek seni) maupun internal (imajinasi, intuisi, emosi, bahasa, dll), disatukan oleh penyair menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk puisi. Beberapa pendapat mengenai unsur-unsur yang membentuk puisi telah diajukan. Salah satunya adalah pandangan I.A. Richard. Ia mengidentifikasi dua elemen kunci yang membentuk sebuah puisi, yaitu hakikat puisi (the nature of poetry) dan metode puisi (the method of poetry). Seperti yang dikutip dalam Siswanto (2008: 113), menjelaskan bahwa unsur-unsur puisi mencakup struktur fisik (metode puisi) dan struktur batin (hakikat puisi) dari puisi. Ini akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Unsur Instrinsik Puisi

Waluyo (1987:28) merinci temuannya secara lebih mendalam dan lebih dapat dimengerti mengenai unsur atau struktur yang membentuk puisi. Dia menjelaskan bahwa

ada dua unsur yang membangun puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Puisi dibangun dari dua perpaduan unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang ada di dalam puisi dan memengaruhinya secara langsung. Komponen-komponen ini meliputi tema, imaji, diksi, suasana, majas, rima, dan amanat. Berikut penjelasannya :

1. Tema

Tema merupakan inti dari pikiran utama yang disampaikan dalam sebuah puisi. Sifatnya bisa bersifat objektif, khusus, atau lugas. Tema yang umum dalam puisi meliputi cinta, ketuhanan, kritik sosial, alam, keadilan, kemanusiaan, hingga perjuangan. Tema-tema ini sangat kuat dalam mempengaruhi jiwa penyair dan menjadi dasar utama dalam ungkapannya (Waluyo dalam Dani, 2013:26).

Menurut Jabrohim dkk (2009:65), tema adalah konsep atau gagasan yang menjadi fokus dalam penciptaan sebuah puisi. Hal ini bisa berupa berbagai permasalahan hidup yang diorganisir oleh penyair dengan tambahan ide, gagasan, atau aspirasi yang mendasari karya penyair tersebut. Dengan demikian, tema adalah pokok persoalan yang menjadi landasan pikiran dalam menciptakan sebuah puisi..

2. Perasaan atau imaji

Imaji dalam puisi adalah representasi mental dari gambaran-gambaran yang muncul melalui kata-kata (Pradopo dalam Wiyatni, 2006:68). Menurut Waluyo (1987:78-79), pengimajian merujuk pada penggunaan kata-kata atau susunan kata-kata yang mampu menggambarkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dengan penggunaan pengimajian ini, apa yang diungkapkan seakan-akan dapat dilihat secara visual, yang

memungkinkan kata-kata tersebut menggambarkan dengan lebih jelas apa yang disampaikan oleh penyair. Imaji dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :

a. Imaji auditif

Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan.

b. Imaji taktil

Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca terpengaruh perasaannya.

3. Diksi atau pilihan kata

Waluyo (2003:72) menjelaskan bahwa dalam puisi, diksi adalah seleksi kata-kata yang dipilih dengan cermat oleh penyair, memperhitungkan arti kata-kata tersebut, pola bunyi dalam irama dan rima, penempatan kata-kata dalam konteks yang lebih luas, serta kontribusinya terhadap keseluruhan makna puisi. Penyair harus mengambil keputusan yang teliti dalam pemilihan kata-kata, mempertimbangkan berbagai faktor seperti makna kata, keharmonisan dengan irama dan rima, serta keseluruhan konteks puisi. Diksi menjadi proses penting dalam mengekspresikan pikiran secara tepat dan menggambarkan perasaan yang mencerminkan pengalaman batin penyair (Pradopo, 2002:54).

4. Nada dan suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca dan persoalan dalam puisi (Richardo dalam Nadeak 1985:33). Waluyo 1987:125; Jabrohim dkk. 2009:66). Nada berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam sajak tersebut. Adapun suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut atau dampak

psikologis yang ditimbulkan puisi tersebut terhadap pembaca (Waluyo 1987:125 dan Jabrohim dkk. 2009:66). Tentang nada, Jabrohim dkk. 2009:66) mencontohkan sikap penyair dalam puisi adakalanya menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau hanya bersikap lugas, menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Dapat dipahami bahwa nada dan suasana dalam puisi memiliki hubungan yang erat.

Menurut Waluyo (1987:121) menyatakan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat ditangkap melalui pembacaan puisi atau deklamasi. Aminuddin (2009:150) mengemukakan bahwa perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal ini terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran. Pada setiap pokok pikiran pada umumnya dilatarbelakangi oleh sikap tertentu.

5. Majas atau gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah Bahasa kiasan yang dapat menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa amajas atau pemajasan sebagai salah satu keputisan berfungsi agarsesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif dan menarik. Bahasa kias memiliki beberapa jenis diantaranya : personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinekdok dan alegori (Pradopo dalam Wiyatmi).

Puisi identic dengan Bahasa figurative yaitu Bahasa yang dipakai penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau bermakna kiasan. Penggunaan majas atau Bahasa kias ini bertujuan untuk menimbulkan kesan. Seperti majas hiperbola, metafora, personifikasi dsb.

6. Rima

Rima adalah persamaan bunyi atau perulangan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek

keindahan. Rima terdapat pada akhir setiap larik. Misalnya, rima berpola selaras (a-a-a-a), rima silang (a-b-a-b) atau rima kembar (a-b-a-b).

7. Amanat

Mengenai amanat, Richardo (dalam Nadeak 1985:33) menyatakan bahwa setiap penyair mempunyai tujuan dengan sajak-sajaknya, baik disadari maupun tidak. Tujuan ini diungkapkan oleh penyair berdasarkan pandangan hidupnya.

Tujuan atau amanat merupakan hal yang menodorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat adalah bentuk pesan atau wejangan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui Bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih menjadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya. (Waluyo dalam Dani, 2013:27) Biasanya amanat akan ditulis sesuai dengan keinginan penyair. Amanat dalam puisi memang dapat dirumuskan sendiri, tetapi ada juga yang mengutip nasehat dari orang lain.

Unsur pembangun puisi terbagi menjadi unsur fisik dan unsur batin. Waluyo (1987:28) mengungkapkan, "Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas: rima, ritma, dan metrum". Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Kosasih dan Kurniawan (2019:293-295) yaitu: a. diksi b. pengimajian c. kata konkret d. majas e. rima/ritme f. tema g. perasaan h. nada dan suasana i. amanat Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur

batin. Struktur 18 fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima/ritme, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

B. Perbedaan Puisi dengan Prosa

1. Pengertian prosa

Prosa adalah tulisan yang bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai suatu topik, peristiwa, atau masalah, dan sebagainya. Dibandingkan dengan puisi, prosa lebih cenderung panjang karena harus memberikan penjelasan yang mendalam dan terperinci tentang suatu hal. Ketepatan dan kejelasan dalam kalimat menjadi sangat penting dalam prosa. Secara umum, H.B. Jassin menyatakan bahwa prosa melibatkan ekspresi pikiran yang berbeda dengan puisi yang lebih mengutamakan ekspresi perasaan.

Prosa adalah tulisan yang menjelaskan dengan rinci tentang suatu topik, peristiwa, atau hal tertentu. Tulisan ini tidak dapat disajikan secara singkat karena memerlukan penjelasan yang mendalam dan terperinci mengenai subjeknya. Kehematan dan kejelasan dalam penyampaian informasi menjadi sangat penting dalam prosa. Secara umum, H.B. Jassin menyatakan bahwa prosa adalah ekspresi dari pemikiran, berbeda dengan puisi yang lebih mengekspresikan perasaan (Suroto, 1989: 3).

2. Perbedaan dalam segi pengertian

Pengertiannya di lansir dari buku prosa fiksi dan drama (2021) oleh Nanda Saputra dkk, prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, suku kata, rima dan irama. Umumnya prosa digunakan untuk

mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Dalam kesusastraan, prosa disebut juga dengan fiksi.

3. Perbedaan dalam segi bentuknya

Bentuknya sebagai karya seni, menurut Siti Sumarsilah dalam pengkajian puisi (2018), perbedaan puisi dan prosa terletak pada bentuknya sebagai karya seni. Puisi dipandang sebagai karya seni yang indah, tetapi bisa pula prosais (bersifat prosa). Sedangkan prosa sifatnya lebih informatif, namun terkadang puitis (bersifat puisi).

Dalam karya sastra, puisi menimbulkan kesan yang dipadatkan sesuai imajinasi. Sementara kesan yang ditimbulkan prosa berbentuk disperse. Adapun kesan yang diuraikan atau disebarkan sesuai pemikiran tertentu.

4. Perbedaan dalam segi sifatnya

Menurut buku "Menggores Tinta Puisi" karya Ahmad Wahyudi (2021), perbedaan antara puisi dan prosa terletak pada sifatnya yang berbeda. Puisi memiliki sifat yang sugestif dan asosiatif, yang berarti mampu membangkitkan perasaan dan menarik perhatian pembaca dengan cara yang tidak langsung. Sebaliknya, prosa memiliki sifat episodik-naratif yang memberikan uraian, informasi, atau penjelasan secara lebih langsung kepada pembaca.

Perbedaan lainnya terletak pada sifatnya, di mana puisi merupakan aktivitas pencurahan jiwa yang padat, sugestif, dan asosiatif, sedangkan prosa bersifat naratif, menguraikan, dan informatif (Pradopo, 1987).

5. Dalam segi kreativitas

Menurut buku "Menggores Tinta Puisi" karya Ahmad Wahyudi (2021), perbedaan antara puisi dan prosa terletak pada kreativitasnya. Dalam hal kreativitas, puisi membutuhkan pencarian bahan mentah dan pengolahan yang lebih intensif untuk menghasilkan karya sastra,

sementara prosa lebih fokus pada perencanaan dan pelaksanaan. Bahan mentah untuk prosa sudah tersedia dan hanya perlu diolah.

6. Segi penyampaian

Menurut buku "Menggores Tinta Puisi" karya Ahmad Wahyudi (2021), perbedaan puisi dan prosa terletak pada penyampiannya. Selain itu, perbedaan antara puisi dan prosa juga terlihat dalam penyampiannya. Puisi sering menyatakan sesuatu secara tidak langsung atau metaforis, sedangkan prosa cenderung lebih langsung dalam penyampaian informasi.

Menurut HB. Jassin (1953:54), untuk mendefinisikan puisi, perlu mengaitkannya dengan definisi prosa. Prosa dianggap sebagai pengucapan dengan pikiran, sedangkan puisi dianggap sebagai pengucapan dengan perasaan.

Rahmanto dan Dick Hartoko (1986) menjelaskan bahwa puisi dianggap sebagai lawan dari prosa. Puisi merupakan ungkapan bahasa yang terikat, sedangkan prosa merupakan ungkapan bahasa yang tidak terikat. Puisi ditandai dengan keterikatan pada paralelisme, metrum, rima, pola bunyi, dan sebagainya. Namun, dalam sastra modern, perbedaan antara puisi dan prosa menjadi semakin kabur.

7. Segi penyajian

Luxemburg (1992) menyatakan bahwa teks puisi adalah teks monolog yang tidak terutama merupakan alur cerita. Selain itu, teks puisi ditandai dengan penyajian tipografik tertentu yang menjadi ciri yang paling mencolok dalam puisi. Jika melihat teks dengan baris yang tidak selesai secara otomatis, kita akan menganggapnya sebagai teks puisi.

8. Segi kesatuan

Slamet mulyana (1956:112) menjelaskan perbedaan pokok antara prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa

adalah kesatuan sintaksis, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis. Kedua, puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sementara dalam prosa, kesatuan disebut paragraf. Ketiga, dalam baris sajak terdapat periodisitas dari awal hingga akhir.

Pendapat lain menyatakan bahwa perbedaan antara prosa dan puisi bukan hanya pada bahan yang digunakan, melainkan juga pada aktivitas kejiwaan. Puisi merupakan hasil dari aktivitas pemadatan, di mana kesan-kesan ditangkap dan dimadatkan (kondensasi). Prosa, di sisi lain, merupakan aktivitas konstruktif, di mana kesan-kesan disebarkan dari ingatan (Djoko Pradopo, 1987). Selain itu, puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, sementara prosa menyatakan sesuatu secara langsung.

Dilihat dengan detail, ada beberapa perbedaan prosa dengan puisi. Puisi merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat, bersifat sugestif dan asosiatif. Sedangkan prosa merupakan aktivitas yang bersifat naratif, menguraikan, dan informatif (Pradopo, 1987). Perbedaan lain yaitu puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, sedangkan prosa menyatakan sesuatu secara langsung. Slamet mulyana (1956) mengatakan bahwa ada perbedaan pokok antara prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis. Kedua, puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sedangkan dalam prosa kesatuannya disebut paragraf. Ketiga, di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir. Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan prosa dan puisi bukan pada bahannya, melainkan pada perbedaan aktivitas kejiwaan.

Puisi merupakan hasil aktivitas pemadatan, yaitu proses penciptaan dengan cara menangkap kesan-kesan lalu

memadatkannya (kondensasi). Prosa merupakan aktivitas konstruktif, yaitu proses penciptaan dengan cara menyebarkan kesan-kesan dari ingatan (Djoko Pradopo, 1987). *Puisi*: merupakan aktifitas jiwa yang menangkap kesan-kesan, kemudian kesan-kesan tersebut dipadatkan (dikondensasikan) dan dipusatkan. merupakan pancuran jiwa yang bersifat liris (emosional) dan ekspresif. seringkali kalimat dan isinya bersifat konotatif. *Prosa*: merupakan aktifitas penyebaran (mendispersi) ide atau gagasan dalam bentuk uraian, bahkan kadang-kadang sampai merenik. merupakan pengungkapan gagasan yang bersifat epis atau naratif. pada umumnya bermakna denotasi, walaupun kadang ada karya yang isinya konotatif.

Dengan singkat bisa dikatakan bahwa prosa adalah pengucapan dengan pikiran dan puisi ialah pengucapan dengan perasaan. Bahasa ilmu pengetahuan ialah prosa. Di situlah pikiran dikemukakan dan pikiran yang menerima. Orang yang mengajarkan matematik misalnya tidak akan mengemukakan perasaannya; contoh: $1 + 1 = 2$. Orang harus menerimanya saja tanpa merasakan keharuan. Apakah ada prosa yang bersifat kesusasteraan?! Prosa baru bersifat kesusasteraan apabila memenuhi syarat kesenyawaan yang harmonis antara bentuk dan isi. Prosa biasa adalah laksana angka-angka yang berisi pengertian yang tetap, prosa kesusasteraan laksana manusia hidup, kesatuan tubuh dan jiwa, pikiran dan perasaan yang mengungkapkan yang serba mungkin. Perasaan itu lebih-lebih terkandung dalam puisi, tapi puisi yang baikpun tidak hanya sekedar perasaan belaka juga mengandung pemikiran dan tanggapan. Didalam puisi, pikiran dan perasaan menyatu seolah-olah bersayap terbang belanglang buana ke arah yang mereka suka membawa luapan emosi dan akhirnya, membuahkan

suatu karya dengan keindahan gaya bahasa bagaikan bunyi dan lagu dengan tekanan suara (ritme) tertentu. Prosa pada dasarnya menyodorkan suatu cara pengungkapan yang eksplisit, mengurai atau menjelaskan segala sesuatunya.

Meskipun sama-sama menerapkan pengungkapan secara eksplisit, antara prosa dengan penulisan ilmiah tampak perbedaan dalam segi penerapan keindahan bahasa dan kalau kita mengambil perbandingan dengan gerak tubuh, maka pada prosa semisal orang menari, sedangkan pada ilmu adalah gerak tubuh sebagaimana yang wajar. Kalau dalam puisi kita berhadapan dengan suatu cara pengungkapan yang menyirat, maka dalam sajak kita tidak saja berhadapan dengan cara pengungkapan yang menyirat, tetapi juga menghadapi “materi isi” atau lebih tepatnya “subject-matter” yang tersirat. Puisi dibanding prosa adalah seperti orang menari dan berjalan biasa, atau seperti orang bernyanyi dan bicara biasa. Puisi tidak mengabdikan kepada otak yang berpikir melainkan perasaan yang berbicara dan ini dapat menyentuh siapapun yang membaca atau mendengarkannya. Kelebihan penyair dalam mempergunakan bahasa ialah bahwa ia menjiwai perkataan yang dilontarkannya, pemilihan kata-kata yang menarik dengan meng-kombinasikan kata-kata tersebut sehingga melahirkan kalimat yang indah enak didengar serta menyentuh perasaan yang dapat menyegarkan suasana.

C. Jenis-jenis Puisi

1. Puisi Naratif

Menurut Maria Utami (2010:3-5), puisi naratif adalah ekspresi seorang penyair yang mengisahkan kisah-kisah sederhana melalui kata-kata. Jenis-jenis puisi naratif meliputi epik, romansa, balada, dan syair. Puisi romansa adalah

kategori puisi yang menceritakan pengalaman cinta yang sudah dijalani, dengan unsur romansa dan romantis yang kental. Sedangkan, puisi balada adalah jenis puisi yang menggambarkan kehidupan dan perilaku seseorang melalui kisah-kisah yang diungkapkan secara eksplisit.

Menurut Aminuddin (2008:21), puisi naratif merupakan jenis puisi yang mengisahkan suatu cerita, dengan melibatkan karakter, latar, serta rangkaian peristiwa tertentu yang membentuk sebuah narasi. Dalam kategori puisi naratif ini, terdapat apa yang dikenal sebagai balada, yang terbagi menjadi folk ballad dan literary ballad. Kedua ragam puisi ini mengisahkan beragam aspek kehidupan manusia, termasuk sifat-sifatnya yang kompleks seperti kasih, cemburu, iri hati, ketakutan, kesedihan, dan kebahagiaan. Jenis puisi naratif lainnya adalah poetic tale, yang memuat cerita-cerita dongeng rakyat.

2. Puisi Lirik

Puisi lirik adalah jenis puisi yang mengungkapkan gagasan-gagasan yang berasal dari pikiran pribadi penyair. Menurut Atar Semi (2016:106), puisi lirik adalah karya puisi yang singkat yang mengungkapkan berbagai emosi. Jenis-jenis puisi lirik meliputi elegi, ode, dan serenada. Puisi elegi mengungkapkan rasa duka dan kehilangan atas kepergian seseorang yang diingat oleh penyair. Puisi ode adalah karya puisi lirik yang mengungkapkan kekaguman dan pujaan yang mendalam dalam gaya dan tema yang agung dan serius.

Menurut Aminuddin (2008:21), puisi lirik adalah jenis puisi yang memuat ekspresi perasaan individual dari penyairnya, mencakup berbagai pengalaman, sikap, dan suasana hati yang dirasakannya. Jenis puisi lirik banyak ditemukan dalam sastra modern Indonesia, seperti yang terlihat dalam karya-karya puisi dari penyair-penyair seperti